

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI KELAS X PMIA 7  
SMA NEGERI 5 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Oleh:

*Drs. An.Ag. Gd. Rai Dalem Mahendra, SH. M.Pd.H*

**Abstrak**

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi khususnya pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SMA Negeri 5 Denpasar terhadap subjek penelitian kelas X PMIA 7 tahun pelajaran 2012/2013, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Data hasil penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar siswa diperoleh melalui observasi kelas yaitu dengan menggunakan instrumen lembar aktivitas dan tes ulangan harian baik pada siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil penelitian siklus I dan II pada aktivitas belajar siswa adalah 52,27 % : 77,27 %. Sedangkan rata-rata kelas yang dicapai mempunyai perbandingan 71,14 : 79,55. Jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya ketika pembelajaran berlangsung dengan konvensional, maka model pembelajaran kooperatif tipe TPS mempunyai hasil yang lebih baik. Terjadinya peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II baik pada aktivitas dan hasil belajar siswa tidak terlepas pula dari strategi guru/peneliti menemukan solusi dalam mengatasi kekurangan yang terjadi di siklus I sehingga proses kegiatan belajar pada siklus II mampu menumbuhkan motivasi belajar yang berdampak positif pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci** : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa.

**I. Pendahuluan**

Guru dalam menghadapi proses pembelajaran bukanlah semata-mata hanya menyampaikan materi pelajaran saja kepada siswa yang diajarkan atau mengajak siswa untuk menjadi pendengar yang baik, mencatat materi yang disampaikan guru atau mengikuti

apa kata guru saat itu. Suatu hal yang sangat penting dimiliki guru dalam menghadapi proses pembelajaran adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan suatu pemahaman terhadap materi pelajaran yang dilatarbelakangi oleh adanya aktivitas siswa itu sendiri dalam mengikuti

pelajaran, siswa selalu merasa termotivasi dan mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan harapan guru itu sendiri. Pelaksanaan proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah untuk dilakoni oleh seorang guru. Menyajikan suatu materi di hadapan para siswa hendaknya seorang guru itu penuh dengan persiapan seperti salah satu diantaranya adalah strategi atau metode yang pantas dan tepat diterapkan sesuai dengan materi yang disajikan. Apabila guru dalam menghadapi proses pembelajaran tanpa disertai dengan persiapan yang matang jangan banyak harap akan mampu mengajak siswa mencapai hasil yang baik. Dalam hal ini perlu disadari bahwa ketidakberhasilan siswa di dalam mencapai ketuntasan disebabkan oleh banyak factor seperti kemampuan siswa itu sendiri, cara guru yang kurang tepat menggunakan metode dalam pembelajaran dan kurang adanya fasilitas belajar yang sangat diperlukan sebagai alat bantu untuk memahami suatu permasalahan dalam belajar.

Sesungguhnya dalam perkembangan seperti sekarang ini guru sudah selayaknya untuk mengoreksi diri terutama terhadap hasil proses pembelajaran yang kurang memuaskan. Sagala (2008) mengatakan bahwa kesalahan guru dengan metodenya saat mengajar

merupakan hal yang membuat siswa tidak mampu memahami apa yang disajikan guru. Apalagi guru hanya memiliki sistem pembelajaran dengan gaya konvensional saja dan guru beraktivitas sendiri tanpa pernah memikirkan apa yang semestinya dikerjakan siswa agar mutu pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hasil proses pembelajaran memiliki mutu rendah apabila siswa tidak mampu menunjukkan aktivitasnya dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar mereka juga tidak mampu mencapai hasil sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Trianto, 2009). Adanya ketidaktepatan guru dalam menyajikan metode pembelajaran atau guru hanya mampu dengan sistem konvensional saja dalam menyajikan materi pembelajaran yang diikuti pula dengan tidak meratanya kemampuan siswa dalam kelas membuat hasil yang dicapai siswa tidak memuaskan. Seperti halnya kelas X PMIA 7 SMA Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013 dengan menerapkan bentuk pembelajaran konvensional ternyata hasil penilaian guru terhadap aktivitas siswa hanya mencapai 36,36 %, dan rata-rata kelasnya adalah 67,73.

Dengan kenyataan seperti ini guru/peneliti hendaknya introspeksi diri, apa penyebab dari kegagalan siswa dalam mencapai hasil proses pembelajaran? Menanggapi

permasalahan seperti ini maka guru/peneliti mencoba untuk mengubah pola pembelajaran yaitu dengan menerapkan bentuk pembelajaran inovatif yaitu model pembelajarn kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang diasumsikan akan dapat mengubah perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti pengembangan aktivitas dan peningkatan hasil belajar. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) ini maka mutu atau kualitas pembelajaran Biologi akan lebih baik sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X PMIA 7 dapat meningkat.

Rumusan masalah yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah, apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X PMIA 7 SMA Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013? Sedangkan tujuan dari penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X PMIA 7 SMA Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013. Manfaat penelitian ini selain dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar maka SMA Negeri 5 Denpasar akan mengembangkan bentuk-bentuk

pembelajaran inovatif guna dapat mencapai mutu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang selalu meningkat dan berkembang.

## II. Kajian Pustaka

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompok, setiap kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajarn (Wartono, 2004:36). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dan mampu saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif guru harus merancang kegiatan dan menentukan aturan main dalam kelompok termasuk peran setiap anggota dan selanjutnya membimbing kelompok agar kegiatannya berjalan dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman

(Pujawan,2001). Model pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur pembelajaran TPS ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini guru menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Thinking (berfikir), guru dalam kegiatan ini mengajukan pertanyaan kemudian siswa diminta untuk berfikir tentang permasalahan yang disampaikan guru. (2) Pairing (berpasangan), dalam kegiatan ini guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan. Kemudian siswa diharapkan dapat mengutarakan hasil pemikirannya dan siswa dapat memberikan jawaban. (3) Sharing (berbagi), dalam kegiatan ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang hasil pembicaraan dalam diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pasangan demi pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya. Aktivitas belajar menurut Tabrani (2001) adalah suatu proses dimana siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sesuai dengan stimulus yang ada. Siswa berupaya dapat menunjukkan suatu reaksi untuk memberi tanggapan terhadap rangsangan yang datang. Dalam proses pembelajaran munculnya aksi interaksi yang terjadi merupakan wujud telah

terjadinya aktivitas pembelajaran sehingga pengukuran terhadap materi yang disampaikan segera dapat diukur. Masalah hasil belajar banyak pakar pendidikan yang dapat mengungkapkan tentang permasalahan itu antara lain Wordworth dan Marganis (dalam Sudiatmika,2004) menyebutkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan aktual siswa yang bisa diukur dengan tes. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tes merupakan taraf siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Sujana (2005) menekankan bahwa hasil belajar itu sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan siswa dan lingkungan. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar itu adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang hasil kegiatannya disajikan dalam bentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar.

### III. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SMA Negeri 5 Denpasar tepatnya terletak di Jalan Sanitasi, Nomor 2 Denpasar. Melalui situasi lingkungan sekolah yang berwawasan Adiwiyata Mandiri maka PTK ini dapat dijalankan sesuai dengan rencana dan rancangan yang telah ditentukan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis &

Taggart yang unsur pelaksanaannya terdiri dari empat komponen antara lain : perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X PMIA 7 SMA Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 44 orang (20 orang laki-laki dan 24 orang perempuan ). Objek penelitiannya adalah kegiatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II melalui proses kegiatan belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Materi sajian dalam pembelajaran antara lain Protista Mirip Fungi dan Tumbuhan pada siklus I dan Protista Mirip Hewan pada siklus II. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus sampai dengan Nopember 2012. Metode pengumpulan data terdiri dari teknik pengumpulan data dan indikator pengolahan data hasil observasi. Teknik pengumpulan data digunakan instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas, dan soal-soal ulangan harian serta lembar kuesioner tentang minat siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Teknik analisis datanya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecendrungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

#### **IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data yang diperoleh pada siklus I sesuai dengan observasi kelas dalam aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 52,27 %. Jika dibandingkan dengan aktivitas belajar sebelumnya yang menggunakan sistem pembelajaran konvensional, aktivitas siswa sudah terjadi peningkatan. Namun peningkatannya belumlah terlalu baik yang menurut peneliti masih perlu ada motivasi yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Bilamana dilihat dari hasil belajar pada siklus I ini yang telah mencapai rata-rata 71,14 nampaknya juga sudah terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan sebelumnya. Pencapaian ketuntasan individu adalah 18 orang dengan ketuntasan klasikal 40,71 %. Sedangkan pada siklus II, hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh data sebesar 77,27 %. Rata-rata kelas yang dapat dicapai sebesar 79,55, dengan ketuntasan individu 28 orang dan ketuntasan klasikal 63,67%.

Jika dilihat hasil proses pembelajaran memang telah terjadi suatu perubahan ketika guru/peneliti mengubah pola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang sebelumnya hanya penyajiannya bersifat konvensional.

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum mencapai hasil sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa kekurangan seperti waktu yang digunakan belum cukup bagi siswa untuk menyelesaikan kegiatannya, media pembelajaran kurang menarik, metode yang dimiliki guru belum maksimal dapat diterapkan, siswa masih agak asing dengan model pembelajaran seperti TPS, dan kegiatan belajar hanya didominasi oleh sekelompok siswa yang mempunyai kemampuan yang baik pada kelas itu. Dengan kenyataan seperti ini maka guru/peneliti mempunyai kesempatan untuk memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus I. Dengan mengatasi dan mencari solusi akan kekurangan pada siklus I maka pada siklus II ada beberapa hal yang dapat dijalankan seperti pengalokasian waktu yang disesuaikan dengan materi yang ada, penggunaan media yang lebih menarik dan mudah dimengerti seluruh siswa, menggunakan metode yang lebih bervariasi, lebih banyak berpartisipasi ketika diskusi kelompok berlangsung, dan berusaha lebih banyak berkomunikasi dalam menanamkan konsep sebagai upaya mengatasi munculnya rasa asing dengan model pembelajaran TPS. Dengan dilaksanakan langkah-langkah seperti ini pada siklus II ternyata

aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada kegiatan lainnya setelah diperoleh hasil proses pembelajaran yang berupa aktivitas dan hasil belajar pada siklus II dengan hasilnya yang sudah meningkat, maka siswa kelas X PMIA 7 yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini menyatakan sangat setuju 20,45%, setuju 72,73 % dan tidak setuju 6,82 %. Dari hasil data kuesioner maka daya tarik siswa akan model pembelajaran seperti TPS mempunyai minat dan motivasi lebih besar dibandingkan dengan yang kurang berminat akan kegiatan pembelajaran seperti ini. Sekalipun model pembelajaran TPS ini akan diteruskan pada materi-materi berikutnya namun tetap guru/peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahannya sehingga siswa yang kurang berminat bisa menyukai model pembelajaran inovatif ini.

## V. Penutup

Salah satu langkah untuk mengatasi rendahnya hasil proses pembelajaran Biologi pada siswa kelas X PMIA 7 SMA Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013 adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran ini jika dibandingkan dengan hasil dari proses pembelajaran yang sifatnya

konvensional memberikan hasil yang lebih baik pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Terjadinya perubahan seperti ini besar pengaruhnya karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam kegiatan belajarnya lebih banyak berasal dari siswa sehingga muncul aktivitas belajar siswa yang lebih baik dan berdampak positif pada hasil belajar yang mereka capai. Dari kegiatan yang diikuti siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, maka siswa kelas X PMIA 7 yang memberikan reaksi setuju untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini berjumlah 93,18 %. Dengan kenyataan seperti ini maka untuk para pendidik khususnya guru Biologi diharapkan dapat menggunakan model-model pembelajaran yang sifatnya inovatif untuk dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara
- Taniredja, T, et al. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung; Alfabeta
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta; Grasindo
- Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara
- Sagala, S. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung; Alfabeta
- Sujana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Sinar Baru Algensindo
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta; Kencana Predana
- Wena, Md. 2009. *Strategi Pembelajaran dan Inovatif Kontemporer*. Jakarta; Bumi Aksara